Kolektif:
Sekte dan Spektakel

Di zaman kita – Abad-21, ketika segala hal diserap ke dalam kepentingan eksistensi – citra, pertunjukan, dan posisi identitas yang semu, kolektifisme yang seharusnya menjadi landasan praksis jalan keluar dari permasalahan dibawah modernitas kapitalis, malah tereduksi menjadi sekadar bentuk kerumunan yang tetap memilih karakteristik masyarakat lama. Tidak diragukan lagi ruang pengorganisiran, pengorganisasian, bukan lagi menjadi alat mendidik – mengorganisir diri kita, melainkan panggung narsisme ideologis, bercocok tanam, cinta dan romantisme (bermentalitas liberal), ruang pelarian eksistensi – aktualisasi diri dengan mengobjektifikasi konflik, atau bahkan kubangan kenyamanan disfungsional yang tidak lagi benar-benar dekat dengan kondisi materil rakyat .. Kenyataan pahit akan budaya berkolektif gerakan sosial kita. Selaras dengan kritik yang disampaikan oleh salah satu kawan perempuan yang saya dampingi: para individu di dalam gerakan sosial hanya mendirikan sekte.

Tulisan yang sangat singkat ini tidak bertujuan untuk mendiskreditkan apa yang Anda kerjakan, tapi hendak membagikan pertanyaan dan kritik mendasar akan tujuan dari kolektifisme yang lebih mendalam – khususnya kritik diri terhadap diri saya sendiri secara lebih lanjut, dipantik oleh obrolan di awal April ini, dan tumpukan sejarah berkali-kali gagal mengorganisir perkumpulan – atau membangun kolektif .. hingga detik ini saya masih terus berusaha untuk keluar dari jebakan spektakel, menantang hegemoni modernitas kapitalis, dan membuka jalan menuju masyarakat demokratis yang mengorganisir dirinya sendiri dan tumbuh dari bawah ke atas.

1

Dalam modernitas kapitalis, “segala yang dulunya dialami secara langsung kini bergeser menjadi representasi.” Kita hidup dalam dunia yang dijejali – dihegemoni oleh tanda, gambar, dan simbol – dimana kehadiran menjadi produktivitas, relasi menjadi tontonan, dan beberapa di antara kita bertindak karena ‘donor’. Dalam reproduksi sosial seperti ini, kolektifisme pun tak luput dari hisapan spektakel. Dia tidak lagi menjadi medan hidup untuk membangun solidaritas, melainkan hanya potongan visual untuk dibagikan – forum yang tampak radikal di luar, namun begitu rapuh di dalam – karena terus disub-ordinat oleh lembaga eksternal, atau organizer yang ingin menjadi raja kecil.

Kerumunan – ramainya perkumpulan kita ketika melewati kesunyian bersama memang benar, itu ada, tumbuh dimana-mana , sangat mengagumkan! – dan kita melewati bersama .. tapi sialnya! sering kali dalam kondisi nyaris tidak sadar, Jika kita berani jujur kepada realitas sejarah budaya gerakan kita, sebenarnya kita telah kehilangan keberanian untuk menjadi apa yang disebut dan didefinisikan sebagai kolektif radikal itu sendiri. Ruang-ruang pertemuan sendiri, hal paling mendasar, yang semestinya menjadi laboratorium praksis kolektif justru menjelma sel yang tidak berkembang, berhenti di tataran wacana, hanya hidup saat mikrofon menyala – banyak bacot .. dan lenyap ketika pembicaraan harus berlanjut dalam obrolan strategi, taktis, dan pengambilan posisi kerja-kerja kolektif.

Kita menyaksikan bagaimana banyak kolektif lahir dari semangat perkawanan, perlawanan, – semuanya, berdasarkan pengalaman pribadi saya, melahirkan tragedi berulang , yang menjadi lelucon. Kolektif telah menjadi obat paling mujarab untuk tempat perhentian, melarikan diri dari kesunyian pribadi. Agenda politik juga dibentuk dengan pola berulang dengan

formulasi – produktivitas reproduksi perdebatan ideologis usang – zaman Marx vs Bakunin dan kemudian Uni-Soviet: pembebasan digantikan oleh estetika perlawanan yang berfokus pada jejak digital: dan kedalaman hubungan inter-personal antar-manusia dikorbankan demi citra kolektif yang rapih tapi membusuk didalamnya. Karena inilah bagi saya menjadi penting bukan hanya mempelajari secara historis, tapi juga dialektika yang mendorong proses untuk memperbaharui teori (paradigma – ideologi), akar zaman kita harus dibangun dari budaya refleksi, evaluasi, kritik dan kritik diri terhadap arah gerakan pemuda dan kolektif hari ini.

Apa arti kolektif jika ia tidak menantang struktur dominasi? Apa makna pertemuan, dan perkumpulan jika ini tidak bisa melahirkan keberanian untuk jujur terhadap diri sendiri dan melahirkan praksis? dan apa gunanya wacana jika tidak melahirkan reproduksi sosial baru diluar masyarakat modernitas kapitalis? Apakah sebenarnya sejak awal kita takut untuk membahas strategi dan taktik kedepan dalam berkolektif?

Tidak perlu dijawab tergesa-gesa .. Tapi yang jelas salah satu hambatan kita adalah karena suprastruktur hegemoni yang sudah dibangun ratusan tahun sejak perempuan sebagai koloni tertua di sub-ordinat oleh kemenangan ideologi patriarki, mereka masih eksis sampai saat ini, bahkan di negara sosialis sekalipun, dan menjadi faktor utama kenapa kita terus mengalami tragedi ini.

Hegemoni merupakan dominasi ideologis yang diterima secara sukarela oleh rakyat dengan penerimaan kita dan kepercayaan kita terhadap lembaga bernama pemerintahan yang hari ini hadir dan di bingkai sebagai puncak peradaban paska kebangkrutan feodalisme, yaitu: negara-bangsa, yang menyediakan ruangan khusus ilusi kebebasan dan demokrasi bagi kita semua dengan adanya pemilihan umum lima tahunan.

2

Saya menyimpan perhatian khusus atas hal tersebut, di ruang kolektif hari ini, diskursus serius untuk membongkar hegemoni liberal nyaris tidak pernah kita sentuh, padahal metode hegemoni modernitas kapitalis terus berdialektika secara revolusioner (lebih maju dari kita) – mereka hadir dengan muatan perkilanan dalam bentuk “kebebasan ekspresi absolut” yang terintimisasi dalam mentalitas kita. Karena kuatnya hegemoni ini, kita sendiri walaupun sudah dengan tegas melabeli dirinya seorang Marxis dan Anarkis, mentalitas dalam diri kita kenyataannya tetap di terarah pada definisi kebebasan yang bukan bertumpu pada kepribadian sosialis – tetap terjebak pada kerangka mentalitas hegemoni liberal, melahirkan kepribadian diri yang suka menghindar dari tanggung jawab praksis, dan kerja kolektif atas nama kebebasan dan hak untuk malas.

Kita membangun ruang diskusi yang bebas, tapi tanpa tujuan, tanpa pencatatan, tanpa arah, dan tanpa ikatan yang mendorong kesetaraan. Kebebasan dalam kerangka ini menjadi ilusi yang destruktif: benar, kita boleh berbicara apa saja, tapi sebenarnya tidak menyentuh akar penindasan yang nyata, tidak memberikan jalan yang jelas untuk menggugat struktur kekuasaan, dan tidak mengancam kenyamanan sosial yang dibingkai oleh logika neoliberal. Dalam reproduksi sosial seperti itu, diskusi bukan lagi alat untuk transformasi sosial, melainkan arena validasi ego intelektual! yang berharga dari budaya ini bukan keberanian untuk mengorganisir rakyat, tapi kemampuan mengutip tokoh revolusioner dalam bahasa yang manipulatif – demi citra diri yang menguntungkan pribadi. Kolektif menjadi tempat romantisme – dalam konteks mendewakan masa lalu atau seksualitas, bukan lagi mengimajinasikan perjuangan terstruktur ke depan .. Ketika

orientasi ber-praksis semakin kabur, dan nilai bersama tidak pernah dirumuskan secara sadar dan bertanggung jawab, kolektif kehilangan progresifitasnya.

Kolektif kita memang bisa menjadi apapun, sangat dinamis, tapi definisi dinamis disini lebih banyak dalam arti terbelakang – tidak tau arahnya kemana? Dan justru karenanya juga apa yang kita kerjakan tidak menjadi apa-apa. Hanyut dalam relativisme – dan dalam relativism sendiri, yang paling kuat secara sosial yang akan menang – sialnya kita secara sosial juga sangatlah lemah, kita hanya menjadi sekte, karena tidak pernah memiliki infrastruktur yang kuat dan pergaulan yang dinamis.

Dalam kekosongan yang berlapis ini, kita juga mengalami kegagalan untuk mengisinya – tidak memiliki kemauan membangun kontra-hegemoni dan teori-praksis tandingan yang nyata .. melahirkan kutukan:

> Selamanya gerakan kita akan selalu melahirkan figur-figur dominan yang menjadi pusat perhatian, bukan karena integritas atau dedikasi mereka pada kerja kerakyatan, tetapi karena kefasihan mereka dalam berwacana dan membangun citra diri. Struktur kolektif yang tidak dibangun secara sadar menjadi tanah subur bagi relasi kekuasaan yang akan terus membusuk – hierarki terselubung, patronase emosional, hingga elitisme yang terkadang sangat sulit dilihat. Kolektif yang tidak menumbuhkan budaya kritik, kritik diri, dan tanggung jawab hanya akan memproduksi kelelahan kolektif, keterasingan dalam barisan sendiri, dan akhirnya fragmentasi – perpecahan.

Berjanjilah pada diri Anda sendiri mulai sekarang, bahwa kolektif bukanlah tempat pelarian dari dunia yang dirusak oleh modernitas kapitalis. Melainkan tempat untuk kita menghadapi dan mengubah dunia ini bersama! dari bawah ke atas. Abdullah Öcalan, dalam refleksinya atas perjuangan rakyat Kurdi, menyampaikan bahwa masyarakat dan bangsa demokratis hanya mungkin terbangun melalui struktur sosial yang hidup dan sadar – yang tidak tunduk pada negara dan kapital, dan tidak terperangkap dalam antagonisme palsu antara individu dan komunitas – kolektif. Masyarakat demokratis bukanlah ilusi yang dibangun dari tangan para teknokratis – yang hanya mampu melahirkan jurnal dan makalah, tapi lahir dari praktik kolektif yang membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, berani, dan terhubung dengan realitas sosialnya sehari-hari. Rakyat harus membangun kolektif – organisasi sosial-politiknya sendiri diluar ketergantungannya terhadap partai, dan negara-bangsa: piramida kekuasaan harus dibalik, dan rakyat harus membuat organisasi pararel diluar partai untuk mengontrol kekuasaan mereka sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Fanon dalam bukunya berjudul The Wretched of the Earth:

> Mendidik massa secara politis tidak berarti, tidak boleh di artikan, sebatas berpidato politik … yang dimaksud disini adalah mencoba, tanpa henti dan penuh semangat, untuk mengajarkan massa bahwa segala sesuatu tergantung pada diri mereka: bahwa jika kita stagnan itu adalah tanggung jawab mereka, dan bahwa jika kita maju itu adalah karena mereka juga, bahwa tidak ada yang namanya demiurge (pencipta), bahwa tidak ada orang terkenal yang akan bertanggung jawab atas segalanya terhadap mereka, tetapi bahwa demiurge adalah orang-orang itu sendiri dan tangan ajaib pada akhirnya hanya tangan rakyat. – Frantz Fanon

Kolektif sejatinya memang menjadi tempat kita dibentuk atau pembentukan mentalitas dan kepribadian sosialis, seperti yang dikatakan oleh Karl Marx – tempat individu dilatih untuk tidak hanya memahami dunia, tapi mengubahnya. Jika ruang kolektif tidak menumbuhkan keberanian untuk bertindak, tidak menumbuhkan etika merawat dan mengorganisir diri, maka ia telah gagal menjadi alat pembebasan. Maka pertanyaan mendasarnya bukan lagi "dengan siapa kita berkumpul," tetapi "apa yang sedang kita kerjakan, dan bangun bersama?" ... akar permasalahan ini bisa dimulai dengan menyadari bahwa kita harus terhindar dari menjadi seorang sosialisme ilmiah dalam (konteks) definisi yang dibangun atas dasar mentalitas borjuis: penambang data dan informasi rakyat dari hasil objektifikasi belaka, tidak mengorganisir apapun – tapi sangat ahli berkomentar, bukan dalam arti refleksi, dan evaluasi bersama gerakan itu sendiri .. berdiskusi bertukar-pikiran.

Tapi tentu saja, kolektif yang saya maksud disini juga tidak boleh menjadi satu obat untuk semua kondisi, kolektifisme tidak boleh menjadi statis, bentuk mereka harus dinamis sesuai kondisi materil masing-masing. Tapi tetap ada satu hal yang perlu diperjelas, perdebatan atas ini harus segera dimulai, sebelum mendirikan bangunannya .. jangan lagi mengartikan secara sederhana, kolektif bukan sekadar kumpulan orang yang sepakat oleh satu ideologi tunggal (definisi ini harus kita bunuh), tapi bagi saya ini berarti jaringan kehidupan yang mampu bertahan, tumbuh, berkonflik – menyelesaikan masalah secara sehat tanpa menggunakan kekuasaan berlebihan, dan berubah bentuk jika dirasa sudah tidak lagi relevan. Kolektif harus menjadi ruang pertumbuhan kepribadian yang sosialis: anti-patriarki, demokratis .. tidak oportunis, dan tidak individualis.

Apakah karena kita sering kali mendirikan kolektif yang berorientasi pada kerangka tujuan yang melekat pada negara-bangsa sebagai tujuan akhir? Seperti perebutan kekuasaan atau sebatas tujuan menjadi event organizer aksi reaksioner berbasiskan isu saja? Sehingga akhirnya proses demokratisasi kita pun selalu gagal, kita tidak pernah bertambah – tapi terus berkurang karena kejenuhan dan sebatas menjadi sekte – terkadang juga sektarian, kita menjadi kolektif paternalistik ... perkawanan buta – perkoncoan, Anda memang sudah melabeli diri sebagai Marxisme libertarian atau Anarkis, tapi kenyataannya dalam struktur berpikir terus terjebak dalam kerangka imajinasi dari atas ke bawah, bukan sebaliknya, kita tidak pernah benar-benar melihat dengan paradigma diluar negara dengan sosialisme non-negara, faktor-faktor ini tidak sedikit melahirkan individu yang berakhir menilai rakyat terbelakang, dan tidak bergerak, perlu diselamatkan, atau justru skeptis membyangkan dunia diluar kapitalisme global? .. bagi saya realitas ini hadir karena kita masih mengintimisasi mentalitas negara dan bisa jadi karena menyadur logika kerja (programatik statis) NGOs dalam kepribadian sosialis, sehingga akhirnya

***

Pengorganisiran rakyat tidak pernah meluas, mendirikan partai tanpa adanya massa, bertemu hanya dalam konsolidasi-konsolidasi membosankan, dengan bahasan (dan drama) berulang yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Kolektif – organisasi revolusioner hanya bisa dibangun oleh akar paradigma non-negara, dan sosialisme dari bawah yang di pimpin oleh pengorganisiran diri rakyat.*

Diambil dari https://kritikdiri.wordpress.com

Diarsipkan oleh **Archipelago Anarchist Archive**

2025